

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya meningkatkan kualitas diri individu dalam menghadapi tantangan dan persaingan dunia. Berbicara mengenai dunia pendidikan, tidak akan lepas dengan aktivitas belajar. Aktivitas belajar peserta didik lebih intens dilakukan ketika berada di sekolah. Sekolah tempat dimana peserta didik mendapatkan ilmu dari pendidik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan nasional bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, sehat secara fisik, kreatif, dan mandiri. Pengembangan karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional tidak hanya menjadi tugas sekolah semata. Seluruh pihak harus bersatu padu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, mulai dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar sebagai tempat berinteraksi dan mendapatkan pengalaman langsung. Peserta didik yang memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dapat terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Pencapaian tujuan belajar dapat terjadi ketika peserta didik memiliki kemandirian dalam belajar.

Kemandirian belajar diartikan sebagai sikap atau kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melaksanakan belajar secara aktif dengan inisiatif sendiri dan bertanggungjawab dengan atau tanpa adanya dorongan dari pihak luar.

Kemandirian belajar secara singkatnya adalah sikap peserta didik untuk belajar

dengan sedikit atau tanpa bantuan dan dorongan dari orang lain. Pernyataan pengertian kemandirian belajar selaras dengan yang dikatakan oleh Slameto (dalam Mulyaningsih, 2014, hlm.442) mengatakan 'kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar'. Kemandirian belajar juga identik dengan tidak bergantung terhadap orang lain, sehingga peserta didik yang memiliki kemandirian dengan inisiatif sendiri akan merancang tahapan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Tahar dan Enceng (2006, hlm.93) mengatakan 'kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar.'

Kemandirian belajar didasarkan pada tanggungjawab, percaya diri, inisiatif, dan motivasi dari dalam diri (dalam Kartika, dkk., 2012, hlm. 3), menimbulkan sikap peserta didik yang merancang kegiatan belajarnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai hasil belajar yang baik. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar akan merancang belajarnya dimulai dari menentukan tujuan, merancang gaya belajar, hingga mengevaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan tujuan untuk pembelajaran selanjutnya. Proses merancang belajar dalam kemandirian belajar inilah yang menjadikan kemandirian belajar sebagai salah satu faktor penting pencapaian prestasi belajar yang baik. Mengenai hasil belajar yang dipengaruhi juga oleh kemandirian belajar diperkuat penelitian Aini & Taman (2012) yang mengatakan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar peserta didik. Penelitian Priyatno (2013) juga menunjukkan hal yang serupa dengan penelitian Aini & Taman. Kemandirian belajar memiliki pengaruh sebesar 37,56% terhadap prestasi belajar peserta didik. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor penting tercapainya prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMK Negeri 12 Bandung didapatkan hasil obserasi dan pernyataan guru bimbingan konseling

mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang menunjukkan ketertarikan untuk belajar di kelas dengan bolos ketika pembelajaran berlangsung dengan beberapa alasan, terlambat datang ke kelas, melaksanakan kegiatan lain selain memperhatikan guru di kelas, tidak semua peserta didik memiliki jadwal belajar untuk di rumah, kegiatan belajar di luar kelas lebih banyak diisi dengan bermain dan tidak serius dalam mengerjakan tugas, mengerjakan tugas ketika di sekolah bukan di rumah, dan lain-lainnya.

Fenomena-fenomena tersebut dapat dikatakan wajar, mengingat usia peserta didik yang memasuki masa remaja. Peserta didik sedang berada pada tahap seluruh aspek perkembangan mencapai puncaknya. Pencapaian perkembangan yang optimal pada peserta didik menimbulkan berbagai perubahan dalam dirinya. Spano (2004) mengungkapkan

The feelings and behaviors of middle and high school adolescents can be categorized into five broad areas: 1.) moving toward independence; 2.) future interests and cognitive development; 3.) sexuality; 4.) physical changes; and 5.) ethics and self-direction.

Perasaan dan perilaku remaja SMP dan SMA dapat dikategori kedalam 5 area: (1) Perubahan kearah kemandirian; (2) minat masa depan dan perkembangan kognitif; (3) seksualitas; (4) perubahan fisik; dan (5) etnik dan *self-direction*.

Pada masa remaja terjadi perkembangan pada pengendalian diri, kemandirian dalam melakukan perilaku berdasarkan pada tanggungjawab dan nilai-nilai yang diyakini. Pengendalian diri dan kemandirian tidak hanya dalam aspek sosial ataupun kepribadian, tetapi juga dibutuhkan dalam aspek akademik, seperti sikap kemandirian dalam belajar. Kemandirian identik dengan tidak bergantung kepada orang lain dan berjuang atas dasar motivasi dan kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar dapat terlihat dari tingkah laku peserta didik yang mengerjakan tugas secara tepat waktu tanpa mencontek dari temannya.

Upaya peningkatan kemandirian belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara. Hasil penelitian Elfira (2013) mengungkapkan layanan bimbingan kelompok bermanfaat dalam peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Terdapat

peningkatan tingkat kemandirian belajar peserta didik setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Penggunaan layanan penguasaan konten dengan teknik latihan juga telah teruji dapat meningkatkan tingkat kemandirian belajar peserta didik, seperti eksperimen yang dilakukan oleh Numri (2015). Hasil penelitian Numri mengungkapkan terdapat peningkatan tingkat kemandirian belajar sebesar 73% setelah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik latihan.

Kemandirian belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik perlu mendapatkan perhatian dari guru. Ketika peserta didik tidak memiliki kemandirian belajar, ia akan menunjukkan perilaku seperti tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki sehingga lebih memilih untuk mencontek atau meminta bantuan kepada teman ketika mengerjakan tugas atau ujian berlangsung. Peserta didik akan menunjukkan sikap kurang bersemangat untuk melaksanakan pembelajaran berlangsung baik di sekolah maupun di rumah, kegiatan belajar tidak rutin, tidak memiliki tujuan belajar yang spesifik sehingga belajar hanya sebagai kegiatan yang diminta oleh orang lain. Perilaku-perilaku yang seperti itu tidak sepatutnya dibiarkan oleh guru, khususnya guru bimbingan dan konseling yang memiliki kewajiban membantu peserta didik mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Kemandirian belajar yang dimiliki peserta didik pastinya dapat membantu peserta didik mengoptimalkan kemampuannya.

Layanan bimbingan dan konseling yang terdapat dalam Permendikbud no. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah sebagai berikut.

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Konselor atau guru bimbingan dan konseling di sekolah seyogyanya menyiapkan layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu peserta didik

berkembang secara optimal tidak hanya pada aspek kepribadiannya saja, melainkan juga aspek akademik, sosial, dan karirnya.

Layanan bimbingan dan konseling yang dirancang diharapkan dapat membuat peserta didik tidak hanya mengikuti apa yang telah ditentukan oleh sekolah saja, namun peserta didik juga memiliki inisiatif dan kesadaran apa yang harus dilakukan sesuai dengan kepribadian maupun kemampuan yang dimiliki. Peserta didik juga diharapkan memiliki sikap kemandirian dalam menerapkan apa yang telah didapatkan dari pembelajarannya sebagai proses peningkatan kualitas dirinya. Kebiasaan baik yang dilakukan di sekolah diharapkan dilakukan pula di rumah. Penelitian dilakukan untuk merancang layanan responsif yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri 12 Bandung.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Kegiatan belajar merupakan upaya peserta didik untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang digunakan dalam mencapai kesuksesan dan tujuan hidup yang ingin diraih. Kegiatan belajar tidak selama berjalan dengan mulus dan selalu dilakukan dengan semangat dan sepenuh hati oleh peserta didik. Kegiatan belajar di sekolah yang lebih banyak dikontrol oleh guru, dan ketika di rumah kemandirian belajarlah yang lebih diperlukan. Kemandirian belajar sebenarnya tidak hanya dibutuhkan ketika peserta didik belajar di rumah saja, tetapi kegiatan belajar dimanapun membutuhkan kemandirian belajar. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya melayani peserta didik yang mengalami masalah saja, tetapi juga membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membuat peserta didik tidak hanya mengikuti apa yang telah ditentukan oleh sekolah saja, namun peserta didik juga memiliki inisiatif atau kesadaran akan apa yang dilakukan sesuai dengan kepribadian maupun kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan identifikasi dan pemaparan, penelitian berfokus pada pembuatan layanan responsif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Masalah utama penelitian ini adalah “Layanan Responsif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik”. Rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kecenderungan kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri 12 Bandung ?
2. Bagaimana kondisi objektif layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 12 Bandung ?
3. Rancangan layanan responsif seperti apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri 12 Bandung ?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Gambaran deskripsi kecenderungan kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri 12 Bandung.
2. Mengetahui kondisi objektif layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 12 Bandung.
3. Tersusunnya layanan responsif untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri 12 Bandung.

1.4.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan sebuah layanan responsif belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, sehingga dapat membantu guru bimbingan dan konseling dalam menangani peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah.

1.5.Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi dimulai dengan bab I pendahuluan, berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab II, berisikan konsep kemandirian belajar, konsep bimbingan dan konseling belajar, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pada bab III, dijelaskan mengenai alur penelitian yang dilakukan meliputi pendekatan penelitian, instrument yang akan digunakan, tahapan pengumpulan data, dan tahap analisis data yang dilakukan. Pada bab selanjutnya yakni bab IV, berisikan penjelasan mengenai data yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan konsep yang ada pada bab sebelumnya. Pada bab V, dikemukakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi.